**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Periode usia anak di bawah lima tahun (balita) merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas hidupnya di masa yang akan datang. Pengajaran dan pendidikan yang diberikan pada awal kehidupan ini menjadi modal dasar bagi kebahagiaan dan kesuksesan di masa dewasanya. Mendidik anak di masa sekarang di mana teknologi informasi berkembang dengan pesat (era layar) membutuhkan keterampilan mengasuh yang memadai dan konsep diri yang positif agar mampu berkomunikasi dan menerapkan disiplin dengan kasih sayang.

Masa balita hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat, tidak ada orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang balita selain orang tuanya yang dapat memenuhi segala pertumbuhannya. Dengan kata lain, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan arah serta mutu pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak akan asuh, asih, asah melalui komunikasi yang baik dan benar akan mempengaruhi mutu kepribadian anak menuju manusia dewasa di kemudian hari.

Lima tahun pertama kehidupan, proses tumbuh kembang anak berjalan sangat pesat dan optimal. Para ahli mengatakan masa balita sebagai masa emas (golden age period) karena pada usia 0-2 tahun, perkembangan otak akan mencapai 80%. Di masa inilah anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek dalam dirinya, baik secara fisik, kognitif maupun emosional.

Anak dengan tumbuh kembang yang optimal adalah harapan setiap orang tua. Untuk mewujudkannya tentu saja orang tua harus selalu memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak secara seksama. Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua.

Tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah proses perubahan fisik seseorang yang meliputi pertumbuhan berat badan atau tinggi badan sesuai dengan umurnya. Misalnya, anak baru lahir berat badannya 3 kg dan tinggi badan 49 cm. Pada usia 3 bulan, biasanya berat badannya dapat bertambah menjadi 5 kg dan tinggi badannya 59 cm. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan perilaku dan mental seseorang yang meliputi emosi, sosial, kemampuan dan keterampilan. Misalnya, anak baru lahir atau bayi untuk mengungkapkan rasa lapar, sakit, takut dan sebagainya biasanya bayi tersebut menangis. Pada 1 tahun rasa tersebut diungkapkan dengan kata-kata, misalnya “mama sakit, minta minum” dan sebagainya.

Masa tumbuh kembang anak merupakan masa-masa paling penting. Seperti yang dikutip dari [www.bidanku.com](http://www.bidanku.com) bahwa setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang senantiasa memerlukan perhatian dan pola asuh yang baik dari orang tua supaya tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal. Dalam tumbuh kembang anak orang tua juga perlu memperhatikan asupan gizi dan nutrisi, asupan gizi dan nutrisi yang baik akan membantu menjaga sistem imun pada tubuh mereka agar tidak rentan terkena penyakit.Selain itu, asupan gizi dan nutrisi mampu merangsang perkembangan otak pada anak, yang artinya hal ini mampu mengoptimalkan fungsi otak mereka.

Dikutip dari <http://fahreziadi.blogspot.co.id> faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik merupakan modal dasar yang dibawa sejak lahir dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Seorang anak yang memiliki potensi genetik yang baik hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal. Sedangkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dibagi menjadi dua bagian yakni faktor lingkungan yang mampu mempengaruhinya saat anak masih dalam kandungan atau dikenal dengan sebutan faktor prenatal diantaranya seperti gizi ibu saat hamil, radiasi, trauma dan lain-lain. Dan faktor yang terakhir adalah faktor lingkungan yang mampu mempengaruhi tumbuh kembang anak saat mereka telah lahir ke dunia yang dikenal juga dengan sebutan faktor postnatal seperti umur, stimulasi, kepekaan terhadap penyakit, perawatan kesehatan, kasih sayang yang diberikan, motivasi belajar dan kualitas interaksi antara anak dengan orang tua.

Sikap orang tua terhadap tumbuh kembang anak memang sangat penting akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari terkadang orang tua masih kurang pengetahuan dan pengalaman akan tumbuh kembang anak. Apalagi mereka yang tidak selesai dalam mengenyam pendidikan di bangku sekolah, banyak dari mereka yang belum paham tentang pola asuh untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak-anaknya.

Dikutip dari [www.cuitycuitytea.blogspot.com](http://www.cuitycuitytea.blogspot.com) pertumbuhan dan perkembangan menurut norma-norma tertentu. Walaupun demikian seorang anak dalam banyak hal tergantung kepada orang dewasa, misalnya mengkonsumsi makanan, perawatan, bimbingan, perasaan aman, pencegahan penyakit dan sebagainya. Oleh karena itu semua orang yang mendapat tugas mengawasi anak harus mengerti persoalan anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, diantaranya adalah factor lingkungan. Bila lingkungan karena suatu hal menjadi buruk, maka keadaan tersebut hendaknya diubah (dimodifikasi) sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Tetapi kurangnya perhatian juga bisa berdampak sangat bahaya bagi anak tersebut, hal ini menyadarkan bahwa kewaspadaan dan perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang anak berpengaruh besar terhadap perilaku anak di masa mendatang.

Pemerintah juga mengadakan program BKB (Bina Keluarga Balita) yaitu upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu atau anggota keluarga lainnya dengan anak balita. Program pemerintah ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua serta anggota keluarga untuk mempersiapkan pendidikan anak usia nol (0) sampai dengan usia dibawah lima tahun dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya. BKB merupakan upaya untuk mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera.

Program ini merupakan upaya untuk meningkatkan sikap para Ibu serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak balita. Seperti melalui kegiatan rangsangan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sebagainya. Kegiatan tersebut dapat berupa pelatihan cara mengenal lingkungan sekitar dalam lingkup yang sederhana sesuai dengan kebutuhan setiap usia anak, belajar untuk mengenal permainan yang dapat merangsang perkembangan otak, dan sebagainya.

Sebagai orang tua baru atau orang tua muda, banyak diantara orang tua yang tidak memahami pola asuh dan tumbuh kembang anak yang baik.  Untuk itu, pemerintah menyediakan program ini untuk mereka sehingga akan memberikan manfaat kepada mereka.

Balita yang besar dalam keluarga miskin akan tumbuh sehat apabila anak diasuh oleh orang tua yang memahami pentingnya kesehatan. Contohnya ada anak yang kedua orang tuanya bekerja sebagai PNS yang berkecukupan ternyata mengalami gizi buruk. Hal tersebut terjadi karena pengasuhan anak diserahkan pada nenek yang memiliki keterbatasan pengetahuan akan pentingnya pemberian makanan berigizi. Guna mengantisipasi bertambahnya kasus gizi buruk dan kurangnya pola asuh anak yang kurang baik maka diperlukan peningkatan pengetahuan akan pola asuh anak yang baik dan benar dengan cara mengikuti program pemerintah yaitu Bina Keluarga Balita (BKB).

Berbeda halnya dengan orang tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) ini mereka lebih banyak pengetahuan dan keterampilan dalam tumbuh kembang anak, karena tujuan program BKB ini bagi orang tua adalah agar dapat mengurus dan merawat anak serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pola asuh anak yang benar, untuk meningkatkan keterampilan dalam hal mengasuh dan mendidik anak balita, supaya lebih terarah dalam cara pembinaan anak, agar mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayang terhadap anak sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara otang tua dan anak dan yang terakhir untuk membentuk anak yang berkualitas. Kemantangan sikap orang tua dalam mendidik anak adalah kunci sukses orang tua dalam menjalankan perannya.

Permasalahan yang terjadi di Kabupaten Majalengka salah satunya di Desa Panyingkiran dan Keluarahan Sindangkasih adalah rendahnya minat masyarakat untuk mengikuti program bina keluarga balita. Banyak juga orang tua yang lebih mementingkan bekerja untuk mencari nafkah dibandingkan dengan mengikuti program bkb tersebut. Kebanyakan di Desa dan Kelurahan lain program tersebut awalnya berjalan tetapi lama-lama masyarakat khususnya ibu-ibu sudah tidak berminat lagi. Ada juga permasalahan dari kadernya yang tidak mau berpatisipasi dikarenakan kader ini bekerja secara sukarela. Padahal program bkb ini sangat penting untuk dipelajari oleh ibu-ibu yang mengasuh serta mendidik anak karena mereka bisa tahu tahap perkembangan anak yang seharusnya itu seperti apa.

Berdasarkan dari aspek di atas sikap orang tua terhadap tumbuh kembang anak merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pola asuh tumbuh kembang anak dan pemberian gizi yang benar untuk mencegah terjadinya gizi buruk. Atas dasar itu pula penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang akan disusun dalam bentuk skripsi dengan judul “Studi Komparatif Sikap Orang Tua tentang Tumbuh Kembang Anak pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka”.

Penelitian ini sesuai dengan salah satu topik penelitian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Friedlander (1977) dalam Soehartono (2011:16) yaitu: “Studi yang menguji memadai-tidaknya pelayanan sosial yang tersedia dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat”**.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap orang tua tentang tumbuh kembang anak pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana sikap orang tua tentang tumbuh kembang anak pada bina keluarga balita (BKB) di Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana perbedaan sikap orang tua tentang tumbuh kembang anak pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bahasan identifikasi masalah di atas yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sikap orang tua tentang tumbuh kembang anak pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sikap orang tua tentang tumbuh kembang anak pada bina keluarga balita (BKB) di Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan sikap orang tua tentang tumbuh kembang anak pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka.
4. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan sikap orang tua tentangtumbuh kembang anak pada Bina Keluarga Balita (BKB) di desa Panyingkiran dan kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat sehingga mereka dapat memahami tentang sikap orang tua tentang tumbuh kembang anak pada Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka.

1. **Kerangka Pemikiran**

Pekerja sosial merupakan suatu profesi pertolongan atau pelayanan pertolongan secara profesional yang berdasarkan pada konsep kesejahteraan sosial. Selain itu konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yaitu membantu orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar dapat menjalankan fungsi sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berisikan pelayanan sosial dimana sistem tersebut memberikan rasa sejahtera kepada individu, kelompok maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Keadaan sosial yang sejahtera adalah setiap masing-masing individu merasakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik itu secara psikis, fisik dan sosial untuk dapat melakukan sesuai dengan perannya masing-masing.

Pekerja sosial suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya. Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Suharto (2014:24), yang dikutip dari Zastrow, sebagai berikut :

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi di atas dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial memberikan proses pertolongan baik untuk individu, kelompok, masyarakat yang mengalami hambatan-hambatan dalam menjalankan tugas kehidupannya. Seorang pekerja sosial juga harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada di dalamnya.

 Proses pertolongan individu, kelompok maupun masyarakat dilakukan melalui pelayanan-pelayanan sosial yang akan diberikan kepada yang membutuhkan. Definisi pelayanan sosial menurut Huraerah (2008:45) sebagai berikut :

Pelayanan sosial yaitu kegiatan terorganisasi yang ditunjukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidak mampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta lanjut usia terlantar atau mengalami berbagai bentuk kecacatan.

Berdasarkan definisi di atas pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu-individu dalam masyarakat yang memiliki permasalahan sosial agar mereka dapat melaksakan fungsi-fungsi sosialnya, adapun pelayanan sosial diberikan kepada berbagai bidang kesejahteraan sosial seperti pelayanan sosial kepada anak, kepada remaja, kepada lanjut usia dll. Fokus utama pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial, menurut soeharto (2009:5) menyatakan bahwa : “Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial dan seterusnya”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan sesuatu yang dihasilkan dari hubungan timbal balik antara individu dengan sistem yang ada dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.Seseorang perlu ditingkatkan keberfungsian sosialnya dikarenakan mereka memiliki masalah sosial. Adapun pengertian masalah sosial menurut Soetarso dalam Huraerah (2008:4) sebagai berikut :

Masalah sosial adalah kondisi yang dinilai orang sebagai kondisi yang tidak enak. Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung dari orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan sangat sulit penanggulangannya jika lebih banyak orang yang menilainya bukan sebagai masalah.

Definisi di atas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan suatu keadaan yang tidak baik. Adanya suatu masalah atau tidak tergantung pada orang yang memberikan penilaian. Jika masalah sosial terus dibiarkan maka akan sulit untuk menanggulangi permasalahan tersebut dan kebayakan orang hanya menganggap atau menilai bahwa masalah sosial itu bukan sebagai masalah.

Masalah sosial yang dihadapi orang tua pada saat ini salah satu contohnya adalah sikap orang tua dalam membina tumbuh kembang anak tidak jarang akan mempengaruhi gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral apabila tidak dibina secara baik dan benar, karena itu semua akan menentukan sikap serta nilai pola perilaku anak di kemudian hari. Definisi sikap menurut Sarwono (2009:201) sebagai berikut :

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “Sesuatu” itu bisa saja benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Sikap dinyatakan dalam tiga dominan ABC yaitu affect (perasaan), Behaviour (perilaku) dan Cognitif (pengetahuan).”

Berdasarkan definisi di atas menjelaskan bahwa sikap merupakan tindakan yang menggambarkan perasaan seseorang baik itu senang, tidak senang dan biasa-biasa saja terhadap suatu kejadian baik itu terhadap benda ataupun sesama manusia itu sendiri. Sikap mempunyai tiga domain yaitu affect, behaviour dan cognitif. Affect adalah perasaan yang timbul sedangkan behaviour adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu dan cognitif adalah pengetahuan.

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik. Menurut Soetjiningsih (2016:2) menyatakan bahwa: “Tumbuh kembang merupakan manifestasi yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia dan fisiologi yang terjadi sejak konsepsi sampai maturitas atau dewasa.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa tumbuh kembang merupakan suatu pernyataan perasaan yang menyeluruh dari perubahan fisik, mental dan perilaku individu yang dimulai dari usia balita sampai dengan usia dewasa atau sampai usia lanjut.

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan peranan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan sedini mungkin pembinaan tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan yang harus dimiliki baik aspek fisik, kecerdasan, emosional, maupun sosial agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri dan berkualitas. Definisi Program Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai berikut :

Bina Keluarga Balita adalah upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional, serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu atau anggota keluarga lainnya dengan anak balita.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa bina keluarga balita merupakan kegiatan yang khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar untuk meningkatkan kesadaran para ibu serta anggota keluarga lainnya seperti melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional dan moral. Kegiatan tersebut dapat berupa pelatihan cara mengenal lingkungan sekitar dalam lingkup yang sederhana sesuai dengan kebutuhan setiap usia anak.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

|  |
| --- |
| 1. Hipotesis Utama
 |
| H0 : | Tidak terdapat perbedaan sikap orang tua tentang tumbuh kembang anak pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih kabupaten Majalengka. |
| H1 : | Terdapat perbedaan sikap orang tua tentang tumbuh kembang anak pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka. |
| 1. Sub-sub Hipotesis
 |
| H0 : | Tidak terdapat perbedaan perasaan pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka. |
| H1 : | Terdapat perbedaan perasaan pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka. |
| H0 : | Tidak terdapat perbedaan perilaku pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka. |
| H1 : | Terdapat perbedaan perilaku pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka. |
| Ho : | Tidak terdapat perbedaan pengetahuan pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka. |
| H1 | Terdapat perbedaan pengetahuan pada bina keluarga balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka. |

1. **Definisi Operasional**

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Sikap (attitude) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “Sesuatu” itu bisa saja benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Sikap dinyatakan dalam tiga dominan ABC yaitu affect (perasaan), Behaviour (perilaku) dan Cognitif (pengetahuan).
2. Tumbuh kembang merupakan manifestasi yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia dan fisiologi yang terjadi sejak konsepsi sampai maturitas atau dewasa.
3. Bina Keluarga Balita adalah upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional, serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu atau anggota keluarga lainnya dengan anak balita.

 **Tabel 1.1**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Item Pernyataan** |
| Variabel XSikap orang tua tentang tumbuh kembang anak | 1. *Affect* (pemahaman) orang tua tentang tumbuh kembang anak2. *Behaviour* (perilaku)3.*Cognitif* (pengetahuan) | 1. Pemahaman orang tua tentang Tumbuh kembang secara fisik
2. Pemahaman orang tua tentang Tumbuh kembang secara mental
3. Memberi Salam
4. Bergaul dengan teman sebaya

1. Kecerdasan2.Menolong diri | 1. Perilaku mata balita pada saat terlentang matanya melirik ke kanan ke kiri
2. Perilaku balita pada saat tengkurap akan Menegakan kepala
3. Perilaku balita ketika duduk sendiri tanpa dibantu
4. Perilaku balita berjalan sendiri
5. Perilaku balita ketika membalas senyuman orang tua
6. Perilaku balita pada saat terlentang usia 3bulan
7. Perilaku balita ketika mulai berbicara
8. Perilaku balita ketika mendekat bila dipanggil
9. Perilaku balita pada saat makan sendiri dengan sendok
10. Perilaku balita ketika buang air kecil atau besar bisa mengatakannya
11. Perilaku balita ketika berani terhadap binatang
12. Perilaku balita saat ditanya akan menjawab
13. Anak balita Bertepuk tangan
14. Anak balita mencium tangan orang tua
15. Mengucapkan salam ketika hendak keluar rumah
16. Mengucapkan salam ketika masuk rumah
17. Berkenalan dengan teman
18. Aktif dalam permainan
19. Aktif dalam bergaul dengan teman sebaya
20. Daya hitung anak meningkat
21. Perkembangan daya khayal atau imajinasi
22. Perkembangan daya pikir
23. Kecerdasan anak meningkat
24. Kemampuan mengerti perkataan orang tua
25. Kemampuan mendengar dan keterampilan gerak bertambah
26. Perkembangan daya pikir anak semakin terbuka
27. Anak semakin siap menolong diri sendiri
28. Kemampuan daya pikir anak bertambah
29. Meningkatnya pengetahuan anak mengenai kebersihan dan kesehatan
30. Perkembangan kemandirian anak meningkat
 |

1. **Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat Deskriptif Analisis komparatif, yaitu merupakan metode penelitian yang ditunjukan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi kedua objek penelitian yang sama tetapi berbeda lokasi, kemudian membandingkan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.
2. Observasi non-partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
3. **Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi menurut Soehartono (2011:57) yaitu “Jumlah keseluruhan unit analisis yaitu objek yang akan diteliti”. Sampel menurut Soehartono (2011:57) adalah sebagai berikut: “Suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Pada penelitian ini yang akan dijadikan sampel adalah keluarga yang membina anak dan mengikuti program bina keluarga balita di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka. Teknik penarikan sampel yang akan digunakan yaitu *simpel random sampling*. Menurut Soehartono (2011:61) *simpel random sampling* adalah “Pengambilan sampel tanpa pengembalian dilakukan dengan cara pengundian atau menggunakan tabel bilangan random”.

Populasi dari kedua lokasi pada penelitian ini adalah orang tua sebagai anggota Bina Keluarga Balita (BKB) yang terdiri dari 67 keluarga di Desa Panyingkiran dan 64 keluarga di Kelurahan Sindangkasih. Peneliti mengambil sampel dari 67 populasi dikalikan 50% dengan hasil 33,5. Hasil tersebut lalu dibulatkan menjadi 34 keluarga di Desa Panyingkiran sebagai Kelompok I dan 64 populasi dikalikan 50% dengan hasil 32 keluarga di Kelurahan Sindangkasih sebagai Kelompok II.

1. **Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan skala ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian skala ordinal menurut Soehartono (2011:76), menyatakan bahwa :

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Likert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas jumlah pernyataan yang semuanya menunjukan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur.

Skala Likert bisa deangan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

1. Katagori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Katagori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Katagori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Katagori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Katagori jawaban sangat rendah diberi nilai 1
6. **Teknik Analisis Data**

Untuk menguji hipotesis, penulis menggunakan dua data yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk data kuantitatif dipergunakan uji statistik dengan rumus U Mann-Whitney, karena menggunakan dua sampel yang independen dan dengan menggunakan skala ordinal. Sedangkan data kualitatif sendiri dijelaskan dengan pemaparan suatu kalimat yang logis. Adapun langkah-langkah pengujian data kuantitatif dengan uji statistik dalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan dua kelompok seolah-olah ada satu kelompok
2. Menjumlah skor jawaban responden masing-masing kelompok (kelompok I dan kelompok II), kemudian diberi rangking pada setiap skor dari mulai skor terkecil sampai dengan skor terendah.
3. Menghitung rumus:
4. Teknik perhitungan sampel ditentukan sebagai berikut :

U$=n\_{1}.n\_{2}+\frac{\left(n\_{1+n\_{2}}\right)}{2}R1 $

atau

$U=n\_{1}.n\_{2}+\frac{(n\_{1+n\_{2}})}{2}$ R2

Keterangan :

 u = Simbol statistik yang dipakai dalam *U.Mann Whitney*

 n₁ = Jumlah responden kelompok I

 n₂ = Jumlah responden kelompok II

 R₁ = Jumlah rangking kelompok I

 R₂ = Jumlah rangking kelompok II

1. Mencari Z dengan rumus :

Zhitung = $\frac{U\_{skor- }\frac{n\_{1}n\_{2.}}{2}}{\sqrt{(}\frac{n\_{1}n\_{2.}}{N-1})(\frac{N\_{3.}N \\_\sum\_{}^{}T}{12}}$

 Dimana : N = n1 + n2

T = $\frac{t^{3}- t}{12}$

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan ditempat Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Panyingkiran dan Kelurahan Sindangkasih Kabupaten Majalengka. Adapun alasan memilih lokasi tersebut sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian kesejahteraan Sosial.
2. Tersedianya data yang diperlukan untuk menunjang kelancaran penelitian.
3. Penelitian Fasilitas Bina Keluarga Balita (BKB) yang memadai .
4. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 6 bulan terhitung dari bulan November 2016 sampai dengan Mei 2017. Selama waktu tersebut, proses kegiatan penelitian dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan.
2. Tahap penelitian.
3. Tahap pelaksanaan

**Tabel 1.2**

**Jadwal Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | JenisKegiatan | Waktu Pelaksanaan |
| 2016-2017 |
| Nov | Des | Jan | Feb | Maret | April | Mei |
| Tahap Pra Lapangan |  |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan PedomanWawancara |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan dan Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |